

Fraudulent Financial Statement: Pengujian Fraud Pentagon Theory Pada Sektor Industri Dan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Cindy Syavira¹⁾, Siti Aliyah²⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
cindy.syavira@gmail.com¹⁾, staliyah10@gmail.com²⁾

Abstract

Financial Statement Fraud is fraud or manipulation of a company's financial reports to show the best condition of the company so that investors are interested and/or retain the funds they have in the company. This research is intended to analyze the influence of the factors in the fraud pentagon theory on fraudulent financial reports in manufacturing companies in the industrial and consumer goods sectors listed on the IDX in 2018-2020. The proxy variables used in this research were Institutional Ownership, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change of Director, and Frequent Number of CEO's Picture. The population used for this research was all industrial and consumer goods sector companies in 2018-2020 that published complete financial reports via the IDX or company website. By utilizing purposive sampling techniques and multiple linear regression analysis processed with SPSS version 25, the results of this research showed that Institutional Ownership, Change of Director, and Frequent Number of CEO's Picture have no effect on Financial Statement Fraud. Meanwhile, Ineffective Monitoring has a positive effect and Change in Auditor has a negative effect on Financial Statement Fraud.

Keywords: Financial Statement Fraud, Fraud Pentagon Theory, Institutional Ownership, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change of Director, Frequent Number of CEO's Picture.

Abstrak

*Financial Statement Fraud merupakan kecurangan atau tindak manipulasi laporan keuangan perusahaan untuk memperlihatkan kondisi terbaik perusahaan agar para investor tertarik dan atau tetap mempertahankan dana yang dimiliki di perusahaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor yang ada pada *fraud pentagon theory* terhadap kecurangan laporan keuangan yang ada pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020. Variabel proksi yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Institutional Ownership, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change of Director, dan Frequent Number of CEO's Picture*. Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah semua perusahaan sektor industri dan barang konsumsi tahun 2018-2020 yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap melalui BEI ataupun website perusahaan. Dengan memanfaatkan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan analisis regresi linier berganda yang diolah dengan SPSS versi 25, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Institutional Ownership, Change of Director, dan Frequent Number of CEO's Picture* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Sementara itu, *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif dan *Change in Auditor* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*.*

Kata Kunci: Financial Statement Fraud, Fraud Pentagon Theory, Institutional Ownership, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change of Director, Frequent Number of CEO's Picture.

PENDAHULUAN

Financial statement fraud bukan hal baru bagi perusahaan sektor industri dan barang konsumsi. Misalnya kasus dari PT Kimia Farma pada tahun 2001. Kimia Farma yang telah menjadi anak usaha dari PT Bio Farma mencantumkan saham untuk public (IPO) pada 4 Juli 2001 dengan perolehan laba sebesar Rp 132 miliar. Akan tetapi, menurut Kementerian BUMN dan Badan pengawas pasar modal (Bapepam, yang kini OJK) laba bersih tersebut terlalu tinggi dan terdapat unsur manipulasi. Kemudian diputuskan untuk melakukan audit ulang terhadap laporan keuangan Kimia Farma. Alhasil diperoleh kesalahan mendasar pada laporan keuangan yang disajikan kembali (*restated*). Ternyata keuntungan perusahaan yang sebenarnya adalah 24,7% lebih rendah dari laba sebelumnya yaitu hanya Rp 99,56 miliar.

Kasus serupa lainnya juga terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) pada tahun 2017 yang berupa penggelembungan (*overstatement*) piutang dari enam perusahaan distributor afiliasi yang dicatat selaku pihak ketiga dengan angka kerugian mencapai Rp 1,4 triliun. Hal ini dilakukan atas persetujuan dari para direksi dengan tujuan untuk mendongkrak harga saham di Bursa Efek Indonesia. Pihak manajemen juga melakukan pengaliran dana dari perusahaan sebesar Rp 1,78 triliun. Kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan menimbulkan kerugian bagi pemegang saham dan juga melanggar aspek perlindungan terhadap investor pasar modal (Soenarso, 2021).

Laporan keuangan adalah hal yang harus difokuskan dengan kondisi yang sesungguhnya dari suatu perusahaan. Apabila perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan banyaknya manipulasi agar perusahaan terlihat dalam kondisi baik, maka akan merugikan banyak pihak yang menggunakan laporan keuangan, khususnya investor dan kreditur. Fakta dan fenomena pihak manajemen yang melakukan tindak kecurangan terhadap penyajian laporan keuangan menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut.

Peran auditor dalam mengurangi kasus *fraud* juga sangat diperlukan, untuk pendeteksian awal agar kemungkinan terjadinya *fraud* dapat diminimalisir sehingga dapat mengurangi kerugian yang diperoleh. Auditor mampu memanfaatkan teori-teori yang sudah ada untuk mendeteksi, menentukan dan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya *fraud* pada perusahaan, teori yang bisa dimanfaatkan antara lain *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon* (Septriani & Handayani, 2018).

Teori *fraud pentagon* adalah teori *fraud triangle* dan *diamond* yang dikembangkan oleh Cowe di tahun 2011. Teori ini merupakan teori terbaru dan paling lengkap dibandingkan dengan teori-teori sebelumnya. Teori *fraud pentagon* terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* atau *competence* (kompetensi), dan *arrogance* (arogansi atau kesombongan) (Bayagub dkk, 2018). Namun, kelima komponen dari teori tersebut membutuhkan proksi-proksi sebelum dilakukan penelitian. Dalam penelitian ini variabel *institutional ownership* digunakan sebagai proksi dari elemen *pressure*, variabel *ineffective monitoring* digunakan sebagai proksi dari elemen *opportunity*, variabel *change in auditor* digunakan sebagai proksi dari elemen *rationalization*, variabel *change of director* digunakan sebagai proksi dari elemen *competence* dan variabel *frequent number of CEO's picture* digunakan sebagai proksi dari variabel *arrogance*

Penelitian terdahulu menyampaikan bahwa terdapat perbedaan dalam faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Pada penelitian dari Bawekes, dkk (2018) dan Ulfah, dkk (2017) mengatakan bahwa *institutional ownership* tidak memberikan pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sementara pada penelitian Bayagub (2018) menyebutkan bahwa *institutional ownership* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan pada penelitian dari Quraini dan Rimawati (2018) menunjukkan bahwa *institutional ownership* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial statement fraud* serta dalam penelitian dari Riandani dan Rahmawati (2019) *institutional ownership* memberikan pengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Ketidakkonsistensian juga terjadi pada variabel *ineffective monitoring* pada penelitian Mulya, dkk (2019) bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan pada penelitian Bawekes, dkk (2018) dan Ulfah, dkk (2017) *ineffective monitoring* tidak memberikan pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Selanjutnya terdapat ketidakkonsistensian terhadap variabel *change in auditor* pada penelitian Rusmana & Tanjung (2019) yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sedangkan dalam penelitian Agusputri & Sofie (2019) *change in auditor* memberikan pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Selanjutnya untuk variabel *change of director* juga terjadi ketidakkonsistensian pada penelitian Septriani & Handayani (2018) yang mengatakan bahwa *change of director* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* sedangkan pada penelitian Rusmana & Tanjung (2019) *change of director* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berikutnya juga terjadi ketidakkonsistensian terhadap variabel *frequent number of CEO's picture* pada penelitian yang dilakukan oleh Mulya, dkk (2019) yang mengemukakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* sedangkan dalam penelitian Bawekes, dkk (2018) *frequent number of CEO's picture* mempunyai pengaruh positif terhadap *financial statement fraud* dan dalam penelitian Ulfah, dkk (2017) *frequent number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Untuk mengetahui lebih rinci terkait dengan pengaruh *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change of director* dan *frequent number of CEO's picture* terhadap *financial statement fraud* di sektor manufaktur pada tahun 2018-2020, berdasar pada artikel dari kemenprin.go.id bahwa dalam masa pemulihan dari pandemic covid 19, sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang paling diandalkan di Indonesia. “Di tengah rintangan efek pandemi covid-19, sektor industri tetap jadi kontributor terbesar untuk produk domestik bruto (PDB) Indonesia sebesar 19,98%” (Kartasasmita, 2020). “Pada triwulan III tahun 2021, pangsa industri Argo terhadap pertumbuhan nasional sebesar 8,86%, atau 51,16% terhadap pertumbuhan industri nonmigas” (Plt. Direktur Jenderal Industri Argo Kemenprin, Putu Juli Ardika, 2021).

Berdasarkan uraian fakta dan fenomena kecurangan laporan keuangan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *financial statement fraud* yang terjadi pada perusahaan di sektor industri dan barang konsumsi di Indonesia dengan memanfaatkan teori *fraud pentagon*. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena pada sektor industri dan barang konsumsi adalah sektor yang paling berkaitan dengan masyarakat. Sehingga perusahaan sektor

industri dan barang konsumsi berusaha sebaik mungkin untuk menarik masyarakat dengan cara menjaga kondisi perusahaan dalam keadaan stabil. Hal ini juga membuat perusahaan mempunyai tekanan untuk menunjukkan kondisi terbaik dari perusahaan. Dan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan bisa saja melakukan *financial statement fraud* untuk menunjukkan keadaan perusahaan pada kondisi terbaik. Sebelumnya, penelitian yang dilakukan sering menggunakan teori *fraud triangle* maupun *diamond*, maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian menggunakan teori *fraud pentagon* terhadap perusahaan sektor industri dan barang konsumsi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan ialah teori yang mengatakan terdapat relasi kerjasama diantara pihak pemegang saham sebagai prinsipal dan pihak manajemen sebagai agen. Hubungan agen-dan-principal muncul ketika salah satu pihak (principal), yaitu pemilik perusahaan atau pemegang saham, menugaskan orang lain (agen) yang dipercayakan guna memberikan layanan, dan prinsipal mengalihkan wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Setiawati & Baningrum, 2018). Prinsipal selalu ingin memperoleh return yang besar berupa profit atas investasi yang telah diberikan pada perusahaan, sementara agen mempunyai kepentingan untuk memperoleh imbal balik/hasil yang lebih tinggi atas kinerjanya. Hal tersebut menunjukkan muncul konflik kepentingan diantara prinsipal dan agen, yaitu. pemegang saham dan manajemen. Adanya konflik kepentingan diantara agen dan prinsipal dikenal dengan sebutan *conflict of interest*.

Fraud

Wells (2011) dalam Faradiza (2018) menyatakan ada beberapa bentuk kecurangan pelaporan keuangan, yaitu pemalsuan, pengubahan atau manipulasi dokumen keuangan, kuitansi atau transaksi, penghilangan transaksi dengan sengaja, transaksi, rekening atau informasi penting lainnya. Selain itu, kecurangan juga bisa dilakukan melalui penerapan prinsip, kebijakan dan prosedur akuntansi yang tidak benar dengan sengaja, dan melalui penghilangan informasi yang semestinya ditampilkan dan diungkapkan pada laporan keuangan secara sengaja.

Fraud Pentagon Theory



Gambar 1. Crowe's Fraud Pentagon

Sumber: The Crowe's Fraud Pentagon, Marks (2012)

Dalam mendeteksi penyebab *fraud*, terdapat tiga teori yang mampu menjelaskan elemen-elemen penyebabnya. Teori pertama yakni teori *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Cressey di tahun 1953 yang menjelaskan bahwa ada tiga elemen yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*, yakni *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*. Teori kedua yang menyempurnakan *fraud triangle* yaitu teori *fraud diamond* yang dicetuskan oleh Wolfe dan Hermanson tahun 2004. Wolfe dan Hermanson menyebutkan: “Banyak kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud*. Posisi seseorang pada organisasi dapat menghadirkan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kecurangan yang tidak terdapat pada orang lain”. Maka pada *fraud diamond theory* terdiri dari empat elemen penyebab *fraud*, yakni *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* (Bayagub, et. al., 2018).

Fraud pentagon theory merupakan teori pelengkap dari *Fraud Triangle Theory* dan *Fraud Diamond Theory*. Teori penipuan pentagon adalah teori yang dicetuskan oleh Crowe Howarth (2011). Menurut teori Fraud Pentagon ada lima faktor yang selalu mendorong terjadinya *fraud* yaitu tiga unsur *Fraud Triangle* yaitu *Pressure*, *Opportunity* dan *Rationalization*, serta penambahan unsur *Fraud Diamond* yaitu. pengetahuan/keterampilan. dan item baru. adalah kesombongan.

Pressure adalah elemen pertama dalam teori *fraud pentagon*. *Pressure* yaitu suatu motivasi dari seseorang untuk melakukan serta menyembunyikan kecurangan yang disebabkan oleh tekanan berupa faktor keuangan ataupun non keuangan. Faktor keuangan timbul disebabkan oleh dorongan untuk meningkatkan *life style* dan tekanan ekonomi karena tingginya standar hidup. Sementara faktor non keuangan timbul karena terdapat tuntutan dalam hal pekerjaan, misalnya kesenjangan antar karyawan, tertekan dalam pekerjaannya, serta perilaku untuk menutupi kinerja yang kurang baik (Mulya et al., 2019). Tekanan atau *pressure* juga bisa didefinisikan sebagai intuisi atau keinginan seseorang untuk berbuat kejahatan (Annisya et al., 2016).

Elemen kedua yakni *opportunity*. *Opportunity* yaitu keadaan dimana terdapat peluang untuk individu dalam berbuat kecurangan. Menurut Aprilia (2017), peluangnya ada karena para pelaku meyakini bahwa perbuatan mereka akan luput dari perhatian. Peluang biasanya muncul di perusahaan dengan pengendalian internal yang kurang ketat, pengendalian manajemen yang tidak memadai, sanksi yang lemah, serta prosedur yang tidak jelas.

Elemen ketiga dari pentagon teori adalah *rationalization*. *Rationalization* atau rasionalisasi terjadi ketika seseorang melakukan kesalahan, akan tetapi dia melakukan pembenaran atas kesalahan yang telah dilakukannya. Rasionalisasi dapat diukur menggunakan proksi perubahan auditor yang dilambangkan dengan AUDCHG (Agustina & Pratomo, 2019).

Elemen keempat dari *fraud pentagon* teori yaitu *Competence* atau kemampuan. Kemampuan diartikan sebagai kemampuan yang dapat dilakukan oleh karyawan untuk berbuat kecurangan atau *fraud*. Menurut Aprilia (2017) dalam Mulya, et. al., (2019) Karyawan dapat melakukan penipuan ini dengan mengeksploitasi kemampuannya untuk menembus kontrol internal perusahaan, menyusun strategi penghindaran dan mengelola situasi sosial yang dapat menguntungkan mereka dengan mempengaruhi mereka untuk diajak bekerja sama.

Elemen terakhir yakni *arrogance* atau arogansi. Arogansi disini yaitu rasa superioritas yang dimiliki seseorang sehingga orang tersebut merasa percaya diri dan merasa dia dapat melakukan pengendalian atas dirinya sendiri. Tingkat arogansi yang tinggi dapat mengakibatkan tingginya tingkat kecurangan (*fraud*). Tingkat arogansi yang tinggi mampu membuat seseorang berbuat apa saja untuk menegaskan posisinya. CEO biasanya ingin memperlihatkan status dan kedudukannya di perusahaan kepada publik agar tidak kehilangan posisinya (Septriani & Handayani, 2018).

Institutional Ownership

Institutional ownership atau kepemilikan saham institusional adalah variabel proksi dari elemen *Pressure*. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain. Saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi lain ini membuat manajemen perusahaan memiliki tekanan karena tanggung jawab kepada investor akan semakin besar. Ketika pihak investor menanamkan investasi yang besar kepada perusahaan maka para investor tersebut akan turut serta melakukan pengawasan terhadap operasional perusahaan. Hal itu disebabkan oleh sebagian besar pemegang saham rata-rata tidak gampang percaya dengan praktik rekayasa laba oleh manajemen perusahaan.

Hal ini konsisten dengan penelitian dari Bayagub, et. al., (2018) dan Bawekes, et. al., (2018) yang mengatakan bahwa *institutional ownership* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Ketika banyaknya investor dari pihak institusi maka menjadikan manajemen perusahaan banyak yang mengawasi kegiatan operasionalnya sehingga manajemen perusahaan segan untuk melakukan kecurangan. Dan apabila perusahaan diketahui melakukan kecurangan laporan keuangan, maka pihak perusahaan akan terancam kehilangan investor besar yang dimilikinya. Atas dasar pernyataan tersebut maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut: H1: *Institutional Ownership* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*.

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring adalah situasi yang mana ketidakefektifan pengawasan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kurangnya pengawasan (*ineffective monitoring*) yang dilakukan perusahaan menjadi peluang adanya kecurangan laporan keuangan. Ketidakefektifan pengawasan ini timbul sebab terdapat satu orang atau kelompok pihak manajemen yang dominan, tidak terdapat kontrol pengawasan dewan direksi serta komite audit pada proses pembuatan laporan keuangan.

Hal ini konsisten dengan riset dari Septriani & Handayani (2018) yang mengatakan bahwa *ineffective monitoring* memberikan pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. kurangnya pengawasan dan ketidakefektifan pengawasan yang dilakukan perusahaan mampu menjadi kesempatan untuk berbuat kecurangan laporan keuangan. Dengan lemahnya pengawasan itu, menjadikan pihak manajemen merasa semakin bebas untuk melakukan kecurangan laporan keuangan untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Maka, dari uraian tersebut hipotesis yang bisa dirumuskan adalah:

H2: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

Change in Auditor

Rasionalisasi yaitu pembenaran atas tindak *fraud* yang telah dilakukan dan menganggap bahwa *fraud* tersebut adalah hal yang biasa untuk dilakukan. Pergantian auditor bisa dijadikan sebagai proksi dari rasionalisasi. Auditor adalah pihak yang paling independen untuk mendeteksi adanya kecurangan yang dilakukan dalam perusahaan.

Auditor adalah pihak penting yang memiliki kualifikasi khusus untuk meninjau laporan keuangan perusahaan. Pergantian auditor adalah salah satu upaya untuk mematuhi peraturan pemerintah yaitu PP No. 20/2015 pasal 11 ayat 1 tentang Praktik Akuntan Publik. Apabila terjadi pergantian auditor dalam waktu kurang dari 2 tahun siklus akuntansi maka kecil mungkin saja perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian dari Mulya et. al., (2019) dan Agusputri & Sofie (2019) menyebutkan bahwa *change in auditor* memberikan pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* artinya bahwa semakin sering perusahaan mengganti auditornya maka semakin kecil untuk mendeteksi bahwa perusahaan melakukan kecurangan karena membutuhkan waktu yang lebih lama bagi auditor untuk menganalisis laporan keuangan dan indikasi adanya kecurangan laporan keuangan. Sementara dalam penelitian Bayagub et. al., (2018) mengatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, yang artinya perusahaan melakukan pergantian auditor disebabkan perusahaan mentaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1. Atas dasar pernyataan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Change in Auditor* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*.

Change of Director

Change of Director digunakan sebagai variabel proksi dari elemen dalam *crowe's fraud pentagon theory*, yaitu *competence*. Ada enam komponen dalam *competence*, diantaranya adalah: posisi (*positioning*), kecerdasan (*intelligence*), percaya diri (*confidence/ego*), pemaksaan (*coercion skill*), penipuan (*effective lying/deceit*), serta manajemen stress (*stress management*). *Change of director* dianggap bisa menjelaskan kemampuan dalam melakukan manajemen stres (Bawekes et al., 2018).

Pergantian direksi menjadi salah satu usaha perusahaan untuk membenahi kinerja para direksi sebelumnya. Dengan perubahan direksi yang dilakukan perusahaan atau rekrutmen direksi sebelumnya maka dianggap mampu menjadi lebih kompeten untuk memimpin perusahaan. Semakin sering perusahaan melakukan *reshuffle* maka direksi tersebut akan semakin segan untuk melakukan kecurangan karena takut posisinya akan mudah tergantikan apabila direksi melakukan tindak kecurangan. Dalam penelitian dari Nisa', et. al., (2019) menyatakan bahwa *change of director* memberikan pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* yang artinya bahwa semakin sering dilakukan pergantian direksi maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal yang sama juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Rusmana & Tanjung (2019) dan Septriani & Handayani (2018) bahwa *change of director* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Oleh dasar pernyataan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: *Change of Director* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*.

Frequent Number of CEO's Picture

Menurut Rusmana & Tanjung (2019), *Frequent number of CEO's picture* pada laporan keuangan tahunan dapat dijadikan indikator untuk melihat sikap arogansi dan superioritas dari para dewan direksi. CEO perusahaan yang mempunyai sikap arogansi akan menganggap dirinya superior, mempunyai sikap yang angkuh bahwa mereka bisa menghindari pengendalian internal, mempunyai sikap intimidasi, mempunyai gaya manajemen autokratik, mempunyai ketakutan akan kehilangan kedudukan atau status (Horwath, 2011). Sikap-sikap tersebut akan membuka kesempatan timbulnya kecurangan, sebab hal yang penting bagi CEO yaitu bagaimana posisi yang dimiliki tetap dapat bertahan.

Penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Bawekes et al., (2018) menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Karena kecenderungan ceo ingin terlihat di publik bahwa dirinya paling berkuasa dan akan terhindar dari pengendalian internal yang dilakukan perusahaan. Atas pernyataan tersebut bisa dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5: *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.

Financial Statement Fraud (Kecurangan Laporan Keuangan)

Kecurangan laporan keuangan yaitu tindakan yang disengaja maupun kelalaian ketika melakukan penyajian laporan keuangan. Perbuatan yang disengaja ini dilakukan dengan cara mengungkapkan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Rahmayuni, 2018). Kecurangan laporan keuangan terjadi melalui cara melakukan salah saji untuk menipu para pengguna laporan keuangan dan disengaja (Aprilia, 2018). *Financial statement fraud* dilakukan untuk memanipulasi hasil kinerja perusahaan untuk membuat para *stakeholders* terkecoh terhadap laporan keuangan yang disajikan, sehingga bisa membuat para pemakai laporan keuangan dirugikan.

Pentingnya menghindari adanya kecurangan laporan keuangan karena biaya sebelum terjadinya kecurangan lebih sedikit dibandingkan dengan setelah adanya kecurangan. Investigasi yang dilakukan atas tindakan *fraud* membutuhkan waktu yang lama serta memerlukan biaya yang besar terutama pada perusahaan yang beroperasi dalam skala besar. Seringnya, ketika ditemukan kecurangan dalam laporan keuangan, kerugian yang dialami sulit dikembalikan atau kesempatan untuk memperoleh kerugian sangat sulit untuk didapatkan kembali (Mardianto & Tiono, 2019).

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial statement fraud* yaitu kecurangan yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar para pengguna laporan keuangan terkecoh saat mengambil keputusan agar pihak manajemen dan pihak yang terlibat dalam kecurangan dapat memperoleh keuntungan secara pribadi.

METODE

Metode Kuantitatif dipakai dalam penelitian ini. Populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan pada sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu

purposive sampling yang bertujuan menemukan sampel sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria-kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria
1.	Perusahaan yang sudah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan tidak mengalami <i>delisting</i> selama periode penelitian.
2.	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah.
3.	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan lengkap berturut-turut selama tahun penelitian.
4.	Terdapat data secara lengkap terkait dengan variabel penelitian yang digunakan dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020

Sumber : Data Diolah (2022)

Dari kriteria sampel yang telah ditentukan, sehingga total sampel yang dipakai pada penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama tahun penelitian secara berturut-turut	47
2.	Perusahaan yang belum <i>listing</i> di BEI pada tahun 2018-2020	(6)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap berturut-turut selama tahun penelitian	(4)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki data secara lengkap terkait variabel penelitian yang digunakan	(4)
Jumlah		33
Jumlah data perusahaan selama 3 tahun		99

Sumber : Data Diolah (2022)

Financial Statement Fraud sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebasnya yaitu *Institutional ownership* diukur dengan rasio jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (OSHIP), *Ineffective monitoring* diukur dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT), *Change in auditor* diukur menggunakan variabel *dummy*, *Change of Director* diukur menggunakan variabel *dummy*, dan *Frequent number of CEO's picture* diukur menggunakan

banyaknya foto yang terpajang di laporan keuangan tahunan perusahaan (CEOPIC). Teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, dimana penulis terlebih dahulu harus mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan mengumpulkan data laporan keuangan atau laporan tahunan dari perusahaan sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020 melalui situs website www.idx.co.id dan juga website perusahaan terkait.

Proses analisis data memanfaatkan SPSS dengan teknik statistik. Berikut model analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \beta - \beta_1X1 + \beta_2X2 - \beta_3X3 - \beta_4X4 + \beta_5X5 + e.....$$

HASIL

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan hasil *maximum*, *minimum*, *mean*, varian, dan standar deviasi. Tabel 3. memperlihatkan hasil uji statistik deskriptif data setelah dilakukan outlier masing-masing variabel penelitian yang digunakan yang berjumlah 87 data. Dari hasil uji tersebut diperoleh yaitu nilai minimum *Institutional Ownership* 0,21, *Ineffective monitoring* 0,29, *Change in auditor* 0,00, *Change of Director* 0,00, *Frequent number of CEO's picture* 1,00, dan *Financial Statement Fraud* -0,71. Untuk nilai Maksimum *Financial Statement Fraud* 1,18, *Ineffective monitoring* 1,00, *Change in auditor* 1,00, *Change of Director* 1,00, *Frequent number of CEO's picture* 21,00, dan *Financial Statement Fraud* -1,15. Sedangkan hasil nilai rata-rata *Institutional Ownership* 0,7037, *Ineffective monitoring* 0,4421, *Change in auditor* 0,1264, *Change of Director* 0.1264, *Frequent number of CEO's picture* 3,8966 dan *Financial Statement Fraud* 0,3505. Berdasarkan hasil olah statistik deskriptif variabel *Change in auditor*, *Change of Director* dan *Financial Statement Fraud* memiliki std. deviasi > mean yang berarti data bersifat heterogen dan memiliki tingkat sebaran yang bervariasi. Namun untuk variabel *Institutional Ownership*, *Ineffective monitoring*, dan *Frequent number of CEO's picture* memiliki std. deviasi < mean berarti data bersifat homogen atau memiliki tingkat sebaran data yang paling baik. Berikut disajikan tabel hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Institutional Ownership	87	0.21	1.18	0.7037	0.19862
Ineffective Monitoring	87	0.29	1.00	0.4421	0.12936
Change In Auditor	87	0.00	1.00	0.1264	0.33427
Change Of Director	87	0.00	1.00	0.1264	0.33427
Frequent Number of CEO's Picture	87	1.00	21.00	3.8966	3.26373
Financial Statement Fraud	87	-0.71	1.15	0.3505	0.40904
Valid N (listwise)	87				

Sumber: Output SPSS (2022)

Uji Normalitas

Kriteria pengambilan keputusan pada uji ini yaitu apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05, maka hipotesis ditolak, yang berarti bahwa data residual terdistribusi tidak normal. Dan jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal. Berikut disajikan tabel hasil uji normalitas:

**Tabel 4. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	1.22625512
Most Extreme Differences	Absolute	0.325
	Positive	0.325
	Negative	-0.178
Test Statistic		0.325
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan uji Tabel 4. Setelah dilakukan hasil uji normalitas menggunakan Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang memperlihatkan nilai signifikansi adalah 0,00 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa data penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Sehingga perlu dilakukan penyembuhan data untuk menormalkan data penelitian karena data penelitian yang baik adalah data yang berdistribusi normal.

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk penyembuhan data yang tidak normal adalah dengan outlier data. Outlier data yaitu data yang mengandung karakteristik yang unik dan terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk ekstrim (Ghozali, 2016). Outlier data ini dapat dilihat melalui grafik boxplot yang terlampir pada halaman 87-89, angka-angka yang memiliki tanda (*) merupakan angka ekstrim, sedangkan tanda (o) merupakan angka yang masih bisa ditoleransi. Setelah membuang data-data yang bertanda (*) sebanyak 12 data, kemudian dilakukan uji normalitas ulang sehingga didapatkan hasil berikut:

**Tabel 5. Uji Normalitas Setelah Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.39509961
Most Extreme Differences	Absolute	0.076
	Positive	0.053
	Negative	-0.076
Test Statistic		0.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 5. setelah dilakukan outlier data yang semula berjumlah 99 data menjadi 87 data, diperoleh hasil *asymp.sig (2-tailed)* $0,200 > 0,05$ sehingga data sudah berdistribusi normal. Dengan demikian model telah lolos uji dan memenuhi kriteria.

Uji Multikolinieritas

Pada penelitian ini dasar kriteria keputusan uji multikolinieritas yaitu apabila nilai $VIF \geq 10$ atau nilai *tolerance* $\leq 0,10$ maka terjadi multikolinieritas. Tetapi apabila nilai $VIF \leq 10$ atau nilai *tolerance* $\geq 0,10$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan olah data pada Tabel 3. menunjukkan hasil untuk uji multikolinieritas untuk setiap variabel penelitian dengan nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai $VIF \leq 10$, yaitu *Institutional Ownership (X1)* nilai *tolerance* $0,939 \geq 0,10$ dan nilai $VIF 1,064 \leq 10$; *Ineffective Monitoring (X2)* nilai *tolerance* $0,926 \geq 0,10$ dan nilai $VIF 1,080 \leq 10$; *Change In Auditor (X3)* nilai *tolerance* $0,849 \geq 0,10$ dan nilai $VIF 1,178 \leq 10$; *Change of Director (X4)* nilai *tolerance* $0,839 \geq 0,10$ dan nilai $VIF 1,192 \leq 10$; serta *Frequent Number of CEO's Picture (X5)* nilai *tolerance* $0,899 \geq 0,10$ dan nilai $VIF 1,113 \leq 10$. Maka dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dan layak digunakan untuk penelitian. Berikut disajikan tabel hasil uji multikolinieritas:

**Tabel 6. Uji Multikolinieritas
Coefficients^a**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Institutional Ownership	0.939	1.064
	Ineffective Monitoring	0.926	1.080
	Change In Auditor	0.849	1.178
	Change Of Director	0.839	1.192
	Frequent Number of CEO's Picture	0.899	1.113

a. Dependent Variable: Financial Statement Fraud

Sumber: Output SPSS, 2022

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada model memakai metode uji Glejser. Metode grafik scatterplot dimanfaatkan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dengan cara, jikalau titik-titik membentuk pola yang teratur maka dapat dikatakan teratur, dan jika tidak terdapat pola yang teratur, titik menyebar di bawah dan di atas angka 0 di sumbu Y maka terjadi homokedastisitas. Serta uji statistik menggunakan uji Glejser yaitu apabila tingkat probabilitasnya di atas 5% atau 0,05 maka dapat dikatakan tidak mengandung heterokedastisitas dan sebaliknya.

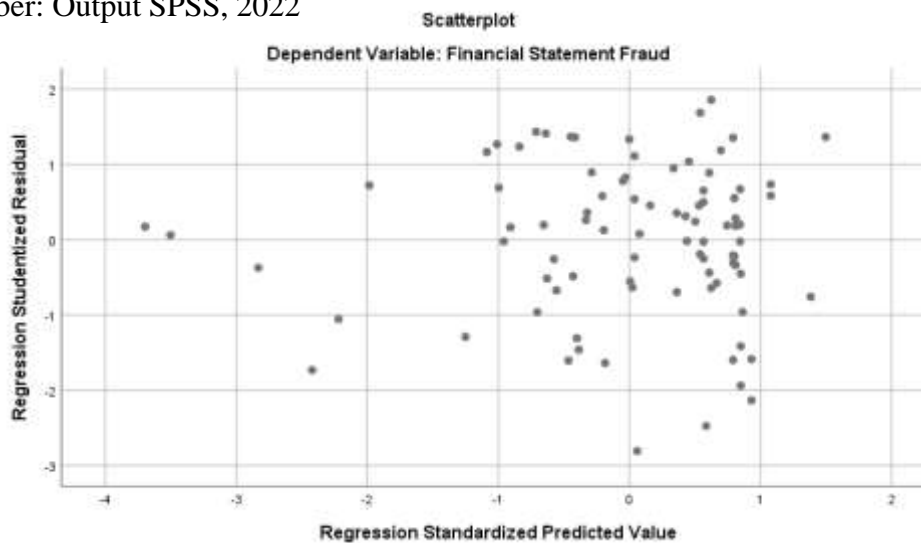
Berdasarkan data Tabel 7. Menunjukkan bahwa nilai signifikansi setiap variabel lebih dari 0,05 yaitu untuk variabel *Institutional Ownership* (X1) 0,498; *Ineffective Monitoring* (X2) 0,121; *Change In Auditor* (X3) 0,519; *Change of Director* (X4) 0,750; dan *Frequent Number of CEO's Picture* (X5) 0,347 berarti bahwa data penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas dan layak untuk digunakan dalam penelitian. Dimana model regresi yang baik yaitu yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Berikut disajikan tabel hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.762	0.213		3.587	.001
Institutional Ownership	-0.155	0.228	-0.075	-0.680	0.498
Ineffective Monitoring	-0.553	0.353	-0.175	-1.568	0.121
Change In Auditor	-0.092	0.143	-0.075	-0.648	0.519
Change Of Director	0.046	0.143	0.037	0.319	0.750
Frequent Number of CEO's Picture	-0.013	0.014	-0.107	-0.946	0.347

a. Dependent Variable: Financial Statement Fraud

Sumber: Output SPSS, 2022



Gambar 2. Grafik Scatterplot

Dalam gambar 2. menunjukkan grafik scatterplot yang memiliki titik-titik tidak teratur, menyebar di bawah dan di atas angka 0 di sumbu Y, hal ini berarti bahwa data yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini menggunakan metode perhitungan *Durbin-Watson* dengan nilai signifikansi 0,05 atau 5% dan jumlah sampel (n) 87 serta menggunakan 5 variabel penelitian, sehingga diperoleh $dL = 1,5322$ dan $dU = 1,7745$. Maka bisa dilihat hasil uji autokorelasi pada tabel di bawah.

Tabel 8. Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.259 ^a	0.067	0.009	0.40711	1.817

a. Predictors: (Constant), Frequent Number of CEO's Picture, Change In Auditor, Institutional Ownership, Ineffective Monitoring, Change Of Director

b. Dependent Variable: Financial Statement Fraud

Sumber: Output SPSS, 2022

Pada tabel 8. menunjukkan hasil dari uji autokorelasi menunjukkan nilai dW sebesar 1,817. Berdasarkan tabel dasar pengambilan keputusan Durbin-Watson maka hasil penelitian ini dinyatakan tidak terdapat gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 9. Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.762	0.213		3.587	0.001
Institutional Ownership	-0.155	0.228	-0.075	-0.680	0.089
Ineffective Monitoring	0.337	0.353	0.175	1.568	0.022
Change In Auditor	-0.092	0.143	-0.075	-0.648	0.041
Change Of Director	0.046	0.143	0.037	0.319	0.075
Frequent Number of CEO's Picture	-0.013	0.014	-0.107	-5.946	0.154

a. Dependent Variable: Financial Statement Fraud

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda di atas, maka dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,762 - 0,155X_1 + 0,337X_2 - 0,092X_3 + 0,046X_4 - 0,013X_5 + e$$

Jadi bisa ditarik simpulan bahwa nilai konstanta yang diperoleh adalah positif 0,762. Tanda positif menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang searah antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Ini berarti jika semua variabel (X) yaitu *Institutional Ownership*, *Ineffective Monitoring*, *Change In Auditor*, *Change of Director* dan *Frequent Number of CEO's Picture* bernilai 0% atau tidak ada perubahan maka nilai *Financial Statement Fraud* (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,762. Nilai koefisien regresi untuk *Institutional Ownership* (X1) yaitu -0,155. Ini menandakan bahwa variabel *Institutional Ownership* (X1) memiliki pengaruh berlawanan dengan *Financial Statement Fraud* (Y). Jika *Institutional Ownership* memiliki kenaikan sebesar 1% maka *Financial Statement Fraud* akan mengalami penurunan sebesar 0,155. Dengan asumsi bahwa nilai variabel lain konstan. Nilai koefisien regresi untuk *Ineffective Monitoring* (X2) yaitu 0,337. Ini menunjukkan bahwa variabel *Ineffective Monitoring* memiliki pengaruh searah dengan *Financial Statement Fraud*. Jika *Ineffective Monitoring* mengalami kenaikan sebesar 1% maka *Financial Statement Fraud* akan mengalami kenaikan sebesar 0,337 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan. Nilai koefisien regresi untuk *Change In Auditor* (X3) adalah -0,092. Nilai tersebut berarti *Change In Auditor* berpengaruh berlawanan dengan *Financial Statement Fraud*. Apabila *Change In Auditor* memiliki kenaikan sebesar 1% maka *Financial Statement Fraud* akan turun sebesar 0,092 dengan asumsi variabel independen lain konstan.

Nilai koefisien regresi untuk *Change of Director* (X4) yaitu 0,046. Ini berarti bahwa variabel *Change of Director* memiliki pengaruh searah dengan *Financial Statement Fraud*. Jika *Change of Director* mengalami kenaikan sebesar 1% maka *Financial Statement Fraud* akan mengalami kenaikan sebesar 0,046 dengan asumsi bahwa variabel independen lain konstan. Nilai koefisien regresi untuk *Frequent Number of CEO's Picture* (X5) yaitu -0,013. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *Frequent Number of CEO's Picture* memiliki pengaruh berlawanan dengan *Financial Statement Fraud*. Jika *Frequent Number of CEO's Picture* mengalami kenaikan sebesar 1% maka *Financial Statement Fraud* akan mengalami penurunan sebesar 0,013 dengan asumsi variabel independen lain konstan.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 10. Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	0.762	0.213		3.587	0.001
Institutional Ownership	-0.155	0.228	-0.075	-0.680	0.089
Ineffective Monitoring	0.337	0.353	0.175	1.568	0.022
Change In Auditor	-0.092	0.143	-0.075	-0.648	0.041
Change Of Director	0.046	0.143	0.037	0.319	0.075
Frequent Number of CEO's Picture	-0.013	0.014	-0.107	-5.946	0.154

a. Dependent Variable: Financial Statement Fraud

Sumber: Output SPSS, 2022

Pada tabel uji T di atas disimpulkan bahwa *Institutional Ownership* (X1) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Dapat dilihat dari tabel hasil uji T di atas bahwa nilai sig. pada *Institutional Ownership* adalah $0,089 > 0,05$ sehingga dapat ditarik simpulan bahwa H1 **ditolak** karena *Institutional Ownership* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. *Financial Statement Fraud* dipengaruhi positif oleh *Ineffective Monitoring* (X2). Berdasarkan tabel hasil uji T di atas bahwa nilai sig. pada *Ineffective Monitoring* adalah $0,022 < 0,05$ sehingga dapat ditarik simpulan bahwa H2 **diterima** karena *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. *Change In Auditor* (X3) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Berdasarkan tabel hasil uji T di atas bahwa nilai sig. pada *Change In Auditor* adalah $0,041 < 0,05$ sehingga dapat ditarik simpulan bahwa H3 **diterima** karena *Change In Auditor* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. *Change Of Director* (X4) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Pada tabel hasil uji T di atas diketahui bahwa nilai sig. pada *Change of Director* adalah $0,075 < 0,05$ maka dapat ditarik simpulan bahwa H4 **ditolak** karena *Change of Director* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Dan *Frequent Number Of CEO's Picture* (X5) berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Pada tabel hasil uji T di atas diketahui bahwa nilai sig. pada *Frequent Number Of CEO's Picture* adalah $0,154 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H5 **ditolak** karena *Frequent Number Of CEO's Picture* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 11. Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.020	5	0.007	2.778	0.045 ^b
	Residual	0.258	93	0.002		
	Total	0.277	98			

a. Dependent Variable: Financial Statement Fraud

b. Predictors: (Constant), Frequent of CEO's, Change in Auditor, Institutional Ownership, Ineffective Monitoring, Change of Director

Sumber: Output SPSS, 2022

Pada tabel hasil uji di atas dapat ditunjukkan bahwa nilai sig. f sebesar $0,045 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama antara variabel independen penelitian yaitu *Institutional Ownership*, *Ineffective Monitoring*, *Change In Auditor*, *Change of Director* dan *Frequent Number of CEO's Picture* dengan variabel dependen yaitu *Financial Statement Fraud*. Hal tersebut berarti bahwa model penelitian yang digunakan sudah memiliki kelayakan uji.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 12. Uji R^2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.695 ^a	0.483	0.453	0.21594

a. Predictors: (Constant), Frequent of CEO's, Change in Auditor, Institutional Ownership, Ineffective Monitoring, Change of Director

Sumber: Output SPSS, 2022

Menurut tabel 12. dapat dilihat bahwa hasil uji tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 0,453. Hal ini dapat dijelaskan bahwa variabel *Institutional Ownership*, *Ineffective Monitoring*, *Change In Auditor*, *Change of Director* dan *Frequent Number of CEO's Picture* memiliki pengaruh sebesar 45,3% terhadap *Financial Statement Fraud*, sisanya yaitu sebesar 54,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan di dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan perolehan analisis statistik bahwa *Institutional Ownership* terdapat nilai koefisien regresi sebesar -0,155 dengan nilai signifikan $0,089 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Institutional Ownership* memiliki arah model negatif terhadap *Financial Statement Fraud* dan tidak memiliki pengaruh karena mempunyai nilai signifikan lebih dari 0,05. Maka H_1 ditolak. Hasil riset ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Bayagub dkk (2018) dan Ulfah dkk (2017) yang juga telah melakukan penelitian dengan hasil bahwa *Institutional Ownership* memiliki arah pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*.

Hasil ini dikarenakan kepemilikan modal saham yang dimiliki oleh pihak manajerial, institusi ataupun individu tidak memberikan tekanan/*pressure* terhadap manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan karena dalam melakukan pelaporan laporan keuangan merupakan kewajiban bagi manajemen untuk membuat laporan keuangan secara jujur. Pengaruh kepemilikan saham institusi, individu ataupun manajerial juga tidak membuat pembagian deviden mengalami kendala. Yang membedakan pembagian deviden adalah jenis saham yang dimiliki, yaitu terdapat 2 jenis saham antara lain saham biasa dan saham preferen.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi *Ineffective Monitoring* dalam uji statistik sebesar 0,337 dengan nilai signifikan $0,022 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa arah model pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud* adalah positif dan berpengaruh secara signifikan. Berarti H_2 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Riandani & Rahmawati (2019) dan Septriani & Handayani (2018) yang mengemukakan bahwa *Ineffective Monitoring* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*.

Pengaruh *Change In Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil statistik penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,092 dengan nilai signifikan $0,041 < 0,05$. Dengan hasil ini menjelaskan bahwa *Change In Auditor* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Hasil riset ini juga selaras dengan penelitian Septriani & Handayani (2018) yang juga menunjukkan hasil bahwa *Change In Auditor* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud*.

Perolehan ini memperkuat hasil riset terdahulu yang menunjukkan bahwa pergantian auditor dilakukan sesuai dengan PP Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan yaitu sebanyak 1 kali dalam 5 tahun. Bukan dilakukan untuk menutupi adanya kecurangan laporan keuangan. Apabila perusahaan tidak mengganti auditor selama waktu yang telah ditetapkan yaitu 5 tahun, maka perusahaan tersebut dapat dicurigai melakukan kecurangan karena dianggap auditor tersebut sudah memiliki ikatan tersendiri (*razionalization*) terhadap perusahaan dan dianggap mampu untuk membantu perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan.

Pengaruh *Change of Director* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil uji statistik yang sudah dilaksanakan memperlihatkan nilai uji koefisien regresi 0,046 dengan nilai signifikan $0,075 > 0,05$. Hal ini menandakan bahwa *Change of Director* tidak berpengaruh terhadap adanya *Financial Statement Fraud*. Maka dari hasil riset ini dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak dikarenakan memiliki nilai signifikan melebihi 0,05. Hasil riset ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Mulya, dkk (2019), Quraini & Rimawati (2018) dan Rusmana & Tanjung (2019) yang menunjukkan bahwa perubahan direktur tidak berpengaruh terhadap terjadinya *Financial Statement Fraud*. Hasil riset yang memperlihatkan arah positif dan tidak signifikan bisa disebabkan karena perubahan direktur merupakan usaha perusahaan untuk memiliki kinerja direksi yang maksimal. Semakin tinggi kemampuan direksi maka semakin tinggi pula tingkat kehati-hatian yang dimiliki, sehingga kemungkinan untuk bertindak curang akan semakin kecil.

Pergantian direktur dilakukan tidak untuk menutupi tindak kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan, akan tetapi dilakukan atas dasar pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris atas tingkat kinerja yang dimiliki oleh direksi. Apabila atas dasar pengawasan dewan komisaris, kinerja direksi dianggap tidak sesuai maka akan dilakukan pergantian guna mendapatkan direksi yang baik untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil uji statistik yang telah dilaksanakan memperlihatkan nilai koefisien regresi -0,013 dengan nilai signifikan $0,154 > 0,05$. Ini berarti bahwa pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Financial Statement Fraud* tidak berpengaruh signifikan sehingga H5 dalam penelitian ini ditolak. Karena hasil uji t memperlihatkan nilai signifikan melebihi 0,05. Hasil riset yang dilakukan juga selaras dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ulfah, dkk (2017) dan Nisa', dkk (2019).

Hasil ini menginformasikan bahwa adanya foto CEO di laporan keuangan tidak dapat mengindikasikan adanya manipulasi/kecurangan dalam laporan keuangan. Besarnya rasa

berkuasa atau superioritas CEO tidak bisa ditunjukkan dengan banyaknya foto yang dipajang dalam suatu laporan keuangan. Foto CEO dalam laporan keuangan digunakan untuk menginformasikan siapa saja CEO yang menjabat pada perusahaan tersebut. Foto CEO yang dicantumkan juga merupakan foto-foto aktivitas yang dilakukan oleh CEO tersebut selama menjabat, sehingga dapat membuktikan keikutsertaan CEO dalam perusahaan tersebut. Foto CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan perusahaan tidaklah bertujuan untuk memperlihatkan tingkat superioritas ataupun arogansi CEO akan tetapi merupakan aturan perusahaan dan salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk memperkenalkan CEO dan para jajarannya yang sedang menjabat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini ialah *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Namun *Institutional Ownership*, *Change of Director* *Frequent Number of CEO's Picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Sedangkan *Change In Auditor* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Keterbatasan penelitian ini yaitu hasil uji determinasi masih kecil yaitu sebesar 45,3% yang berarti sisanya 54,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan di dalam penelitian ini. Maka saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa memperluas sampel penelitian yang digunakan tidak hanya satu sektor pada perusahaan manufaktur saja dan juga dapat memperluas tahun penelitian yang digunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan proksi yang berbeda untuk setiap komponen dalam *fraud pentagon theory* seperti *nature of industry*, *external pressure*, kualitas auditor eksternal, opini auditor dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse. Texas: Association of Certified Fraud Examiners.
- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik* , 105-124.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA* , 3, 44-62.
- Aprilia. (2017, Desember). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan yang Menerapkan Aseac Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi dan Riset)* , 101-132.
- Aprilia, V. R. (2018). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change in Director, dan Frequent Number of CEO's Picture Terhadap Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Pentagon. *JOM FEB* , 1, 1-15.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi* , 154-165.
- Aryanti, D. N., Saragih, L., & Tarigan, W. J. (2022). Analisis Pengetahuan Investasi, Return, dan Risiko Terhadap Minat Berinvestasi Online di Aplikasi Bibit. *ECONOMIC EDUCATION AND ENTREPRENEURSHIP JOURNAL* , 5, 275-284.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah* .
- Bayagub, A., Zulfa, K., & Mustoffa, A. F. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). 3.
- Dechow, P. M., Ge., W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research* , 17-82.
- Faradiza, S. A. (2018). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* , 2, 1-22.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Edisi Ke 4)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.
- Horwath, C. (2011). Why The Fraud Triangle is No Longer Enough.
- Hugo, J. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score dan Model F-score dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* , 167.

- (IAI), I. A. (2012). Penyajian Laporan Keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009) , DSAK-IAI, Jakarta.
- Ijudien, D. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi* , 2, 82-97.
- Mafiana, A., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurna Bisnis danl Ekonomi* , 72-89.
- Mardianto, & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal Benefita* , 4, 87-103.
- Muhammad, I. (2020). Jejak Hitam PT Hanson Manipulasi Laporan Keuangan 2016. *Kompas.com* .
- Mulya, A., Rahmatika, D. N., & Kartikasari, M. D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018.
- Nisa', K., Oktafina, N. F., & Sari, S. P. (2019). Fraudulent Financial Statement Ditinjau dari Model Fraud Pentagon Horwath. 164-177.
- Pratiya, M. A., Susetyo, B., & Mubarak, A. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Tingkat Kinerja, Rasio Perputaran Aset, Keahlian Keuangan Komite Audit dan Profitabilitas Terhadap Fraudulent Financial Statement. X, 116-131.
- Quraini, F., & Rimawati , Y. (2018). DETERMINAN FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING USING FRAUD PENTAGON ANALYSIS . *JOURNAL OF AUDITING, FINANCE, AND FORENSIC ACCOUNTING (JAFFA)* , 105-114.
- Rahmayuni, S. (2018). Analisis pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *Ejournal UNP* , 1-20.
- Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan . *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia* , 179-189.
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar di BEI.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis* , 11, 11-23.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* , 91-106.
- Sihombing, Kennedy, S., Rahardjo, & Shiddiq, N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting Vol. 03 No. 02 ISSN (Online)* , 2337-3806.
- Skousen, C. J., & Wright, C. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud; The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99.

- Soenarso, S. A. (2021). Manipulasi laporan keuangan, dua eks bos Tiga Pilar (AISA) divonis 4 tahun penjara. *Kontan.co.id* .
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia* .
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting.
- Unaradjan, D. D. (2019). *metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Wells, J. T. (2011). *Fraud Handbook Prevention and Detection Third edition*.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering The Four Elements of Fraud. *CPA Journal* , 38-42.